

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Biografi M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Misbah

a. Riwayat keluarga

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Si Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan. Beliau lahir dari keturunan arab terpelajar. Nama Shihab berasal dari nama ayahnya. M. Quraish Shihab besar dari lingkungan keluarga yang muslim lagi taat.¹

M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari 12 bersaudara, saudara dari M. Quraish Shihab ialah: Nur Shihab, Ali Shihab, Umar Shihab, Wardah Shihab, Alwi Shihab, Nina Shihab, Ahmad Nizar Shihab, Abdul Mutalib, Salwa Shihab, Ulfa Shihab, dan Latifah Shihab. ia menikah dengan Fatmawati Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo dan dikaruniai lima orang anak; Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab dan Nahla Shihab. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab-Bugis, yang merupakan keturunan dari Nabi Muhammad dari marga Shihab, yang terpelajar.²

Pada usia sembilan tahun, ia terbiasa mengikuti ayahnya ketika ayahnya sedang mengajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan ibunya bernama Asma Aburisyi. Sosok ayahnya menjadi sosok yang berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya terutama keilmuannya.³

b. Riwayat Pendidikan

M. Quraish Shihab menamatkan pendidikannya di Jam'iyah Al-Khair Jakarta, sebuah Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia.⁴ Sebuah Lembaga Pendidikan islam tertua di Indonesia dengan murid-murid yang belajar disini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan dan pemikiran islam. Hal ini dikarenakan lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di timur tengah seperti Hadramaut, Hamaian dan Mesir. Banyak pula guru-guru yang

¹ M. Quraish Shihab Official, Profil- Muhammad Quraish Shihab official website <http://quraishshihab.com/profil-mqs/> di akses pada 23 Februari 2022.

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab diakses pada 22 febuari 2022.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 6.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 6.

didatangkan ke Lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika.

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan kecintaanya terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajaknya setelah magrib untuk bercerita dan diberikan nasihat-nasihat dengan kebanyakan nasihatnya ialah ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengikuti kajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya saat ia berusia masih 6 atau 7 tahunan. Berawal dari sinilah tumbuh benih kecintaanya terhadap Al-Qur'an.⁵

Pendidikan dasar yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab bertempat di Ujung Pandang, lalu pada tahun 1956 melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihyyah, dalam kurun dua tahun belajar, ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat ketekunan dan keseriusannya dalam mendalami studi islam, ia dan adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Kairo melalui beasiswa dari provinsi Sulawesi pada tahun 1958. Kemudian melanjutkan pendidikan di Kairo, Mesir pada tahun 1958 dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Di tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Dan Hadits Universitas Al-Azhar, pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Al-Qur'an dengan tafsir judul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*. Pada tahun 1982 beliau memperoleh gelar doktornya di universitas Al-Azhar dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar Li Al-Biq'a'i, Tahqiq Wa Dirasah* (suatu kajian dan analisis terhadap keontetikan kitab *nazm ad-durar* karya Al-Biq'a'i), dengan predikat penghargaan *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-'Ula*).⁶

c. Riwayat Aktivitas dan Jabatan Pekerjaan

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor, membantunya mengelola pendidikan di IAIN Alaudin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan tahun 1980. Setelah itu, karena sering mewakili ayahnya ketika udzur karena faktor

⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab diakses pada 22 febuari 2022.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

usia, Quraish Shihab disertai sebuah jabatan seperti koordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁷

Pada tahun 1984 beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana Iain Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai pada tahun 1998. Selain mengajar ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Selain itu diluar kampus beliau diberikan kepercayaan untuk menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan.⁸

Adapun berbagai organisasi profesional yang beliau ikuti diantaranya: Pengurus Himpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁹

d. Karya M. Quraish Shihab

Beliau, M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer sekaligus penulis yang produktif membuat beliau memiliki banyak karya yang telah diterbitkan dan juga di publikasikan. Diantara karya beliau, sebagai berikut¹⁰:

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung padang, IAIN Alaudin,1984);
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
3. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat AlFatihah (1988),
4. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat (1994), Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994),
5. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996),

⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab diakses pada 22 Februari 2022.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 6.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 6.

¹⁰ M. Quraish Shihab Official, Profil- Muhammad Quraish Shihab official website <http://quraishshihab.com.profil-mqs/> di akses pada 23 Februari 2022.

6. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997),
7. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997),
8. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997),
9. Menyingkap Ta'bir Illahi: *al-Asma' al-Husna* dalam Prespektif Al-Qur'an (1998),
10. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
11. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: lentera hati, 1999);
12. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
13. Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Replubika, 2000)
14. Panduan Shalat Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Replubika, 2000)
15. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
16. Satu Islam, Sebuah Dilemma (Bandung: Mizan, 1987)
17. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
18. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & UNESCO, 1994)
19. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
20. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
21. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati 2003)
22. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama Dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
23. Dia di Mana-Mana; Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
24. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
25. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
26. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
27. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
28. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
29. *Asmâ' al-Husnâ*; Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);

30. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
31. *Al-Lubâb*; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
32. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
33. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
34. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
35. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
36. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
37. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
38. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
39. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
40. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
41. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
42. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
43. Do'a *al-Asmâ' al-Husnâ* (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
44. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2011),
45. *Tafîr Al-Lubâb*; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012),
46. Mukjizat Al-Qur'an (Republiah) (Bandung: Mizan 2013),
47. Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Mizania, Mei 2013),
48. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013),
49. Lentera Al-Quran (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014)

50. Wawasan Al-Quran (Cover Baru) (Bandung: Mizan 2014),
51. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014),
52. Suara Dari Dilan (2018),
53. Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014),
54. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014),
55. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014),
56. Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014),
57. Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016),
58. Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Jakarta: Lentera Hati, September 2016),
59. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist (1999), dan lain-lain.¹¹

Dilihat dari karya-karya beliau yang hanya sebagian kecil saja menandakan bahwa beliau sangat berperan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia terkhusus dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Melalui karya beliau Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an inilah nama beliau membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia dengan tafsir Al-Qur'an 30 juz terbagi dalam 15 jilid

2. Kitab Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penulisan

Alasan mengenai penulisan tafsir Al-Misbah perlu untuk diketahui untuk mengenal tafsirnya lebih mendalam, terutama bagi seorang yang akan mengkaji tafsir tersebut. Dari segi bahasa, Al-Misbah memiliki makna lampu, pelita atau lentera. Hal tersebut mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan juga berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Beliau mencita-citakan agar Al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.¹²

¹¹ M. Quraish Shihab Official, Profil- Muhammad Quraish Shihab official website <http://quraishshihab.com.profil-mqs/> di akses pada 23 Febuari 2022.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, Sekapur Sirih (Tangerang: Lentera Hati, 2002), xxviii.

Adapun alasan kenapa tafsir tersebut ditulis dikarenakan, *pertama*; memberikan langkah yang lebih mudah bagi umat islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci mengenai pesan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an serta menjelaskan mengenai tema-tema yang berkaitan dengan pengembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang yang berminat untuk memahami isi Al-Qur'an, akan tetapi ada kendala baik mengenai waktu, ilmu atau refrensi. *Kedua*; kekeliruan umat islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya mengenai tradisi membaca surat yasin, dibaca berkali-kali namun belum mengerti makna yang dikandung dalam surat yasin. Indikasi tersebut diperkuat dengan adanya buku-buku mengenai fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buk berbahasa Indonesia. Dari hal tersebut beliau berpendapat perlunya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam. *Ketiga*; kekeliruan akademisi yang kurang memahami mengenai hal-hal ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an, banyak dari mereka yang tidak mengetahui bagaimana sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya yang memiliki aspek Pendidikan yang sangat menyentuh, dan *keempat*; adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad beliau menuliskan tafsirnya. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan beliau menulis tafsir Al-Misbah.¹³

b. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, beliau menggunakan metode tahlili, yakni dengan metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan rasm utsmani. Sedangkan coraknya menggunakan *adab ijtima'i* yakni corak yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan Bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al-Qur'an lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, Sekapur Sirih (Tangerang: Lentera Hati, 2002), xxviii.

¹⁴ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, No. 1, 2014

Dalam pandangan hermeunetika Al-Qur'an, corak penafsiran terbagi atas tiga model, yakni quasi obyektif tradisional, subyektif dan quasi obyektif modernis.¹⁵ Yang *pertama*; yang dimaksudkan corak quasi obyektif tradisional ialah suatu penafsiran yang harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan di masa kini dengan sama persis dengan masa dimana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi awal sahabat.¹⁶ *Kedua*; corak subyektif. Corak demikian ialah bahwa setiap penafsiran Al-Qur'an sepenuhnya adalah subyektifitas, karena itu Al-Qur'an bersifat subyektif.¹⁷ Dan *ketiga*; quasi obyektif modernis, merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang didalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada seperti *asbabun nuzul, nasikh mansukh, muhkam mutasyabih*, serta yang lainnya. Corak modern memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual.¹⁸

Dari analisa ini, penulis berpandangan bahwa tafsir Al-Misbah termasuk pada kategori ketiga yakni obyektif modernis, karena tafsir beliau mengutamakan teori-teori konvensional yang menjadi dasar awal dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain itu, tafsir Al-Misbah menitik beratkan pada masalah-masalah masa kini dan dalam Tafsir Al-Misbah bersifat kontekstual.

B. Analisis Data

1. Konsep Makanan dan Minuman *Halalan Thayyiban* Dalam Tafsir Al-Misbah

a. Konsep Makanan dan Minuman Halal dalam Tafsir Al-Misbah

Pada hasil pemetaan ayat tentang makanan dan minuman dengan term halal dalam Al-Qur'an dalam bab sebelumnya, peneliti menemui terdapat 18 ayat. Namun tidak semuanya dikaji. Peneliti memilih yang lebih spesifik terkait ayat yang membahas mengenai makanan dan minuman yang *halalan thayyiban* dengan term halal, diantaranya:

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 45-46

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*47-50.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*....50-51.

¹⁸ ibid 74-75

1) QS. Al-Maidah [5]: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ
 إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ
 يَخْتُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki. (Al-Mā'idah [5]:1)

Dalam QS. Al-Maidah[5]: 1 dari awal surah ini dimulai dengan tuntunan kepada orang beriman untuk memenuhi akad dan ketentuan yang ada sambil mengingatkan nikmatnya menyangkut dihalalkannya binatang ternak untuk mereka Allah memulai tuntunannya ini dengan menyeru: *Hai orang-orang yang beriman*, untuk membuktikan kebenaran iman kalian, *penuhilah akad itu*, yakni baik akan antara kamu dan Allah yang terjalin melalui pengakuan kamu dengan beriman kepada Nabi-Nya ataupun melalui nalar yang dianugerahkan-Nya kepada kamu. Salah satu akad yang perlu kamu ingat ialah bahwa Allah telah menghalalkan bagi kamu apa yang sebelum ini diharamkan oleh Ahli Kitab yaitu *binatang ternak*, setelah disembelih secara sah. Yakni dihalalkan bagi kamu memakainya, memanfaatkan kulit, bulu, tulang, dan lain-lain dari binatang ternak itu, *kecuali* atau tetapi yang akan dibacakan kepada kamu dalam Al-Qur'an surah Al-An'am dan ayat ketiga surat ini serta yang terdapat dalam sunnah yang *shahih*, itu adalah haram, antara lain sabda Rasulullah yang mengharamkan semua binatang yang bertaring. Yang demikian itu, *dengan tidak menghalalkan*, baik dengan melakukan maupun sekedar meyakini kehalalan *berburu ketika kamu sedang dalam keadaan hurum*, yakni berihram untuk melaksanakan haji umroh atau memasuki Tanah Haram. *Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum* halal atau haram, boleh atau tidak, *menurut yang Dia kehendaki*, dan berdasar pengetahuan dan hikmah-Nya. Karena itu penuhilah

ketentuan-ketentuannya, berusaha mengetahui latar belakangnya. Bila kamu menemukan hikmah dan rahasia-Nya, bersyukurlah. Namun bila tidak, atau belum kamu temukan laksanakanlah dengan penuh ketaatan dan rendah hati.¹⁹

Quraish Shihab telah menyinggung sepiantas mengenai hubungan antara perintah memenuhi akad dan dihalalkannya binatang ternak. Tidak banyak ulama menjelaskan hubungan tersebut, bahkan sebagian kesulitan menghubungkannya dengan alasan bahwa dihalalkannya binatang ternak bukanlah bagian dari akad yang harus dipenuhi kecuali dengan menghubungkannya dengan pengecualian yang disebut dalam lanjutan ayat di atas²⁰

2) QS. Al-Maidah [5]: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya-nya.” (Al-Mā'idah [5]:4)

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan mengenai izin untuk berburu dan larangannya memakan bangkai. Di sisi lain, ada binatang buruan yang mati terbunuh oleh anjing terlatih. Para sahabat bertanya tentang hal tersebut, maka turunlah ayat

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 8-9.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....11.

ini menjelaskan bahwa: *mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" katakanlah: "dihalalkan bagimu segala yang baik-baik yakni yang sesuai dengan tuntutan agama dan atau yang sejalan dengan selera kamu. Selama tidak ada ketentuan agama yang larangnya, termasuk binatang halal yang kamu sembelih sebagaimana diajarkan Rasulullah. dan dihalalkan juga buat kamu binatang halal hasil buruan oleh binatang buas seperti anjing, singa, harimau, burung yang telah kamu ajar dengan melatihnya dengan bersungguh-sungguh untuk berburu, yakni menangkap binatang dan memperolehnya guna diberikan kepada kamu, bukan untuk diri mereka. kamu mengajar mereka yakni, binatang-binatang itu, menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu tentang cara berlatih binatang. Jika demikian itu yang kamu lakukan, maka makanlah apa yang ditangkapnya untuk kamu dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu sewaktu kamu melepaskannya untuk berburu. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya, yakni perhitungannya.*

Adapun makna yang makanan yang sehat adalah ia yang memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang yang proporsional dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebih dan tidak berkurang. Ada makanan buat anak ada juga makanan untuk orang dewasa. Sedang aman adalah yang mengakibatkan rasa aman jiwa dan kesehatan pemakainya karena ada makanan yang sesuai dengan kondisi seseorang. Sisi lain kata aman juga mencakup rasa aman dalam kehidupan dunia, aman dalam kehidupan akhirat. Dari sini lahir anjuran untuk meninggalkan makanan-makanan yang mengandung *syubhat* atau keraguan tentang kehalalannya.

Dalam FirmanNya: *fakulu mimma amsakna alaikum/maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu* dipahami oleh ulama ulama bermazhab Syafi'i dan Hambali bahwa, jika binatang pemburu itu memakan buruan yang ditangkapnya binatang tersebut haram dimakan karena ia tidak menangkapnya untuk kamu, tetapi untuk dirinya. Mazhab Malik menilai tidak haram walau binatang pemburu memakan sebagian selama ia membawa sebagian yang lain kepada Tuannya.²¹

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 30-32.

3) QS. Al-Hajj [22]: 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهِ عِنْدَ رَبِّهِ
 وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنِعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ
 مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumāt) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta. (Al-Hajj [22]:30)

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengatakan terkait tafsiran ayat tersebut bahwa Allah telah mengharamkan sekian hal untuk dikerjakan atau harus ditinggalkan, dan telah dihalalkan oleh-Nya bagi kamu memakan daging binatang ternak, unta, sapi, kerbau, kambing, terkecuali yang dibacakan kepada kamu tentang keharamannya pada ayat-ayat yang lalu, maka hindarilah sekuat kemampuan dan sepanjang hayat kamu penyembahan berhala-berhala yang najis yakni yang mengakibatkan kekotoran akal dan jiwa yang mestinya kamu hindari walau tanpa dilarang. Dan hindarilah semua perkataan-perkataan dusta, baik terhadap Allah pada saat menyembelih binatang-binatang maupun diluarnya, demikian juga kebohongan terhadap sesama manusia.²²

b. Konsep Makanan dan Minuman *Thayyib* dalam Tafsir Al-Misbah

Pada hasil pemetaan ayat tentang makanan dan minuman dengan term *thayyib* dalam Al-Qur'an dalam bab sebelumnya, peneliti menemui terdapat 15 ayat. Namun tidak semuanya dikaji. Peneliti memilih yang lebih spesifik terkait ayat yang membahas mengenai makanan dan minuman yang halal dan *thayyib* dengan term *thayyib*, diantaranya:

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 196-197.

1) QS. Al-Baqarah [2]: 57

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمْ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُّوْا
 مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
 يَظْلِمُونَ

Artinya: Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri. (Al-Baqarah [2]:57)

Pada ayat di atas, Allah berfirman: *Dan kami turunkan kepada kamu Al-mann dan As-Salwa* sehingga kalian tidak perlu bersusah payah mencari makanan di daerah kering dan tandus itu. *Makanlah sebagian dari makanan yang baik-baik yang telah kami berikan kamu itu.* Yang diperintahkan untuk dimakan hanya sebagian, bukan saja karena yang disediakan melimpah, tetapi juga demi menjaga kesehatan manusia.

Al-mann merupakan butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan yang biasanya turun saat fajar menjelang terbitnya matahari, sedangkan *As-Salwa* adalah sejenis burung sebangsa puyuh yang terkenal mudah ditangkap, disembelih, lalu dimakan. Burung itu mati apabila mendengar suara guntur karena itu mereka berhijrah mencari daerah-daerah bebas hujan. Itu rezeki yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang Yahudi yang sedang tersesat di padang pasir, yang seharusnya mereka syukuri.²³

2) QS. Al-A'raf [7] :160

وَقَطَّعْنَاهُمْ عَشْرَةَ آسَابِطًا أُمَّمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ
 اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ
 اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 244-246.

الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. (Al-A`rāf [7]:160)

Penjelasan dalam tafsir Al-Mishbah bahwasanya ketaatan kepada Allah akan memperoleh rezeki bukan sebagaimana yang dialami oleh orang kebanyakan. Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* ketika mengomentari sikap beliau menyambung puasa dari hari ke hari tetapi melarang sahabatnya melakukan hal serupa, beliau bersabda: “Aku tidak seperti keadaan kalian, aku memasuki waktu malam dan Tuhan pemeliharaaku menganugerahkan kepadaku makanan dan minuman.”

Dalam konteks ini juga kita dapat berkata bahwa perih dan sakit boleh jadi tidak dirasakan seseorang apabila perhatiannya tidak tertuju kesana. Dokter seringkali menyuruh pasien yang takut disuntik untuk mengalihkan pandangannya atau mengajaknya berbicara agar perhatiannya tidak ke jarum suntik. Demikian juga rasa perih atau sedih akan sangat berkurang bahkan tidak dirasakan sama sekali jika perhatian ditujukan kepada hal lain. Agaknya, demikian yang dialami oleh mereka yang berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapinya yang dihadapinya.²⁴

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 337-340.

3) QS. Al-Mu'minum [23]: 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mu'minūn [23]:51)

Dalam tafsir Al-Misbah mengenai surat di atas dijelaskan bahwa ajakan tersebut dimulai dengan perintah makan untuk menyindir mereka yang selama ini menduga bahwa manusia tidak pantas menjadi Rasul, antara lain karena dia makan dan minum serta masuk ke pasar (baca QS. Al-Furqon [25]: 7).

Penggalan pertama perintah ayat di atas juga merupakan ajakan kepada para Rasul untuk tidak mengabaikan kemanusiaannya tetapi memelihara sesuai dengan fitrah ilahi dalam dirinya. karena itu, dia harus makan yang baik-baik, yang halal dan bergizi.²⁵

Perintah kepada para Rasul di atas lebih merupakan perintah kepada umat mereka karena tentu saja para rasul tersebut memahami menghayati dan melaksanakan tuntunan di atas gabungan dari perintah makan dan beramal saleh pada ayat ini merupakan isyarat tentang kesucian lahir dan batin para rasul. Makan dari yang baik isyarat tentang kesucian jasmani mereka sedang beramal saleh menunjukkan kesucian batin mereka. Demikian Ibnu asyur, maksudnya daya mereka peroleh dari makanan mereka gunakan untuk melaksanakan amal-amal sholeh.²⁶

Kata *kulu/makanlah* artinya makanlah bukan maksudnya sekedar memasukkan sesuatu ke dalam mulut, selanjutnya mengunyah dan memasukkannya ke perut melalui kerongkongan. Tapi, Al-Qur'an seringkali menggunakan kata tersebut dalam arti yang luas sehingga mencakup segala aktivitas. Hal tersebut terjadi karena aktivitas manusia

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 375.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Vol. 8.....375.*

terlaksana setelah memiliki daya fisik dan ini memerlukan makanan di sisi lain makanan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Untuk ayat ini, di samping makna tersebut agaknya juga seperti dikemukakan di atas sebagai sindiran terhadap kaum musyrikin yang menolak kerasulan manusia karena mereka makan dan minum.

Kata *ath-thayyibat* adalah bentuk jamak dari kata *ath-thayyib*. Dari segi bahasa, ia dapat berarti bahwa makna tersebut dalam konteks makanan adalah makanan yang tidak kotor dari segi zatnya, atau kadaluwarsa, atau tercampur najis. Atau dapat dikatakan *thayyib* adalah selera yang dapat mengundang makannya.²⁷

c. Konsep Makanan dan Minuman Halalan *Thayyiban* dalam Tafsir Al-Misbah

Konsep makanan dan minuman yang *halalan thayyiban* ditemukan sebanyak empat surat dalam Al-Qur'an yakni dalam surat Al-Baqarah [2]:168, Al-Mā'idah [5]:88, Al-Anfāl [8]:69, dan An-Nahl [16]:114 sesuai yang peneliti cantumkan pada bab sebelumnya. Karena tidak semua term ataupun derevasi halal, *thayyib*, atau halal dan *thayyib* membahas mengenai makanan dan minuman. selanjutnya akan dijabarkan dalam penafsiran tafsir Al-Misbah.

1) QS. Al-Baqarah [2]:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Al-Baqarah [2]:168)

Dalam ayat di atas ajakan tidak hanya ditujukan kepada orang yang beriman, tetapi untuk seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bumi disiapkan oleh Allah untuk manusia, mukmin maupun kafir. Setiap upaya dari siapapun untuk memonopoli hasil-hasilnya, baik ia kelompok kecil maupun

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 374-386.

besar, keluarga, suku bangsa ataupun kawasan, dengan merugikan yang lain, hal tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. Karena itu, semua manusia diajak untuk *makan yang halal yang ada di bumi*.²⁸

Tidak semua yang ada di bumi lantas otomatis bisa dimakan atau digunakan begitu saja, misalnya Allah ciptakan ular berbisa bukan untuk dimakan, namun bisanya digunakan sebagai obat, adanya burung diciptakan untuk memakan serangga-serangga yang merusak tanaman. Dengan demikian, tidak semua yang ada di bumi lantas menjadi makanan halal karena bukan semua yang diciptakannya untuk manusia saja. Karena itu, Allah meminta untuk makan makanan yang halal.

Makanan halal ialah makanan yang tidak diharamkan, yakni dengan memakannya tidak dilarang oleh agama. Makanan haram ada dua macam, ia menjadi haram karena zatnya, seperti babi, bangkai, darah: dan haram yang karena sesuatu bukan dari zatnya, misalnya makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan ataupun digunakan. Makanan yang halal bukanlah dari kedua ini.²⁹

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinilai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunah, mubah, dan makruh. Aktivitas pun demikian, ada aktivitas yang walaupun halal, ia makruh atau sangat tidak disukai oleh Allah, misalnya pemutus hubungan. Adapun yang tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi hal yang kurang baik. Sedangkan yang diperintahkan oleh Allah adalah hal yang halal dan baik.³⁰

Makanan atau aktivitas yang berkaitan dengan jasmani sering kali digunakan setan untuk memeperdaya manusia. Karena itu lanjutan ayat ini mengingatkan, *dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan*.

Setan mempunyai jejak langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Ia memperdaya manusia tidak sadar hingga terus melangkah pada

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 456.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 456-457.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..... 457.

neraka. Mengapa demikian? *karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu* atau dia adalah musuh yang tidak segan menampakkan permusuhannya terhadapmu.³¹

Seperti kisah Adam dan juga Hawa, terperdaya melalaui pintu makanan. Memanglah tidak lain karena ulah setan menyuruh kamu berbuat jahat, yakni perbuatan yang mengotori jiwa, dan berbuat keji. Perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntutan agama dan akal sehat.

Demikian secara serasi Allah membuktikan kekuasaannya (QS. Al-Baqarah [2]: 163) dengan kalimat-kalimat menyentuh, berupa nasihat yang tersusun secara sistematis: *Pertama*, penciptaan alam raya dan pengaturan sistem kerjanya (QS. Al-Baqarah [2]: 164). *Kedua*, penyediaan sarana kehidupan, yang mudah lagi sesuai. *Ketiga*, izin untuk menggunakan yang halal lagi baik (QS. Al-Baqarah [2]: 168). *Keempat*, peringatan menyangkut musuh yang amat berbahaya (QS. Al-Baqarah [2]: 169).³²

Dalam kitab tafsir *Ath-Thabari* dijelaskan, Abu ja'far mengatakan: maknanya, wahai manusia makanlah apa yang Aku halalkan atas kalian lewat Rasul-Ku saw. dimana aku menghalalkan bagi kalian apa yang kalian haramkan yaitu *bahirah, saibah, washilah, dan haam*, dan mengharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih bukan atas nama-Ku, dan tinggalkan langkah-langkah syaitan yang mencelakakan kalian, dan janganlah kalian mengikutinya karena sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian, dimana ia enggan bersujud kepada bapak kalian ada dan menggelincirkannya dari menaati Allah sehingga diusir dari surga. Disini yang dimaksudkan *حَلَالًا طَيِّبًا* adalah halal yang secara mutlak, suci, tidak najis, dan tidak haram.³³

2) QS. Al-Mā'idah [5]: 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

مُؤْمِنُونَ

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....457.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..... 457-458.

³³ Syaikh Mahmud Muhamad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 742-743.

Artinya: Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman. (Al-Mā'idah [5]:88)

Dalam ayat ini ditegaskannya perintah memakan yang halal, dan dengan demikian ayat ini menghasilkan makna larangan dan perintah bolehnya memakan segala yang halal. Dengan perintah ini tercegah pula praktik-praktik keberagamaan yang melampui batas. *Dan makanlah makanan yang halal*, yakni bukan yang haram lagi baik, lezat, bergizi, dan berdampak positif bagi kesehatan dari apa yang Allah rezekikan kepada kamu, dan bertakwalah kepada Allah dalam segala aktivitas kamu yang kamu terhadapNya adalah mu'minin, yakni orang-orang yang mantap imannya.³⁴

Yang dimaksud dengan kata *makan* dalam ayat ini adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata makan, disamping karena menjadi kebutuhan pokok manusia, juga karena makan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak bisa mengerjakan aktivitas. Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik. Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2] :68, beliau M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinilai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunah, mubah, dan makruh. Aktivitas pun demikian, ada aktivitas yang walaupun halal, ia makruh atau sangat tidak disukai oleh Allah, misalnya pemutus hubungan. Adapun yang tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi hal yang kurang baik. Sedangkan yang diperintahkan oleh Allah adalah hal yang halal dan baik.³⁵

Dalam tafsir *Ath-Thabari* dijelaskan, Abu ja'far berkata: Allah melarang orang-orang mukmin untuk mengharapakan makanan yang baik, dan Allah telah halalkan kepada mereka, "makanlah kalian wahai orang-orang mukmin,

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231-232.

dari rezeki Allah yang memberikan kalian rezeki dan menghalalkan kepada kalian makanan yang baik.”

Dalam sebuah riwayat: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang ayat *وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا* “Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu," bahwa maksudnya adalah apa yang telah Allah halalkan kepada mereka dari makanan.³⁶

3) QS. Al-Anfāl [8]:69

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: (Jika demikian halnya ketetapan Allah,) makanlah (dan manfaatkanlah) sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu sebagai makanan yang halal lagi baik dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Anfāl [8]:69)

Pada ayat sebelumnya dibahas mengenai pengisyratan pemaafan Allah terhadap mereka yang mengusulkan pengambilan tebusan, ayat ini secara tegas menghalalkan pengambilan dan juga penggunaannya, sementara ayat ini mengarahkan kepada mereka dengan menyatakan bahwa jika demikian itu halnya, yakni ada ketetapan Allah sebelum ini, *maka kini, makan*, yakni gunakan dan manfaatkanlah *dari apa* yakni sebgian dari tebusan yang *telah kamu peroleh itu dalam keadaan halal* sehingga tidak mengakibatkan siksa dan tidak pula kecaman dari Allah, *lagi* yakni serta berakibat *baik* buat jasmani dan atau ruhani kamu, *dan bertakwalah kepada Allah* dalam segala hal; *sesungguhnya Allah Maha Pengampun* bagi siapa yang Dia ketahui tulus hatinya dan tidak bermaksud melanggar atau membangkang *lagi Maha Penyayang* terhadap para pelaku kebajikan. Dan karena kamu, wahai yang mengusulkan menerima tebusan, diketahui-Nya Dia

³⁶ Syaikh Mahmud Muhamad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 297-298

membenarkan kamu menggunakan harta rampasan perang, tebusan dan lain-lain.³⁷

Al-Qur'an sesekali menggunakan kata "makanlah" dalam artian digunakan dan untuk dimanfaatkan. Ini boleh jadi karena kebutuhan utama fisik manusia adalah makanan dan dengan makan ia dapat melakukan berbagai aktivitas.

Kata (مِمَّا) *mimma/dari apa* dipahami sebagai Sebagian dari tebusan yang mereka terima. Ini berarti Sebagian lainnya hendaklah digunakan untuk bersedekah kepada Sebagian yang lain.

Kata (غَنِيمَتُمْ) *ghanimtum/kamu* peroleh bukan dalam pengertian hukum syara' melainkan *ghanimah* dalam artian harta rampasan perang, tetapi dalam arti perolehan; dan yang dimaksud disini ialah tebusan yang mereka peroleh tersebut.³⁸

Dalam kitab tafsir *Ath-Thabari* Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan kepada kaum mukmin yang terlibat dalam perang Badar, "Makanlah apa yang kalian dapatkan dari rampasan perang, wahai orang-orang beriman, berupa harta orang-orang musyrik itu, yang halal berkat penghalalan dari-Nya" serta baik untuk dimakan."³⁹

4) QS. An-Nahl [16]:114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (An-Nahl [16]:114)

Jika dalam ayat-ayat sebelumnya dapat dilihat betapa kuasa Allah dan betapa siksa-Nya dapat menimpa dan mengganti nikmat-Nya dengan kemusyrikan dan kekufuran, maka hati-hatilah, janganlah berlalu seperti orang-orang

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 608.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:.....* Vol. 4, 608.

³⁹ Syaikh Mahmud Muhamad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 474.

musyrik mengingkari nikmat-nikmat Allah dan mengganti nikmat itu menjadi keburukan. Pilihlah, wahai orang-orang beriman, jalan kesyukuran, dan *makanlah* sebagian dari apa yang di rezekikan yakni dianugerahkan oleh Allah kepada kamu antara lain telah disebut pada ayat-ayat yang lalu. Makanlah itu dalam keadaan halal lagi baik, lezat dan bergizi serta berdampak positif bagi kesehatan; dan syukurilah nikmat Allah agar kamu tidak ditimpa apa yang menimpa negeri-negeri terdahulu dan jika kamu hanya kepadaNya saja menyembah.⁴⁰

Yang dimaksud dengan kata *makan* dalam ayat ini adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata makan, disamping karena menjadi kebutuhan pokok manusia, juga karena makan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak bisa mengerjakan aktivitas. Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik. Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 168, beliau M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinilai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunah, mubah, dan makruh. Aktivitas pun demikian, ada aktivitas yang walaupun halal, ia makruh atau sangat tidak disukai oleh Allah., misalnya pemutus hubungan. Adapun yang tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi hal yang kurang baik. Sedangkan yang diperintahkan oleh Allah adalah hal yang halal dan baik.⁴¹

Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud firman Allah فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ialah “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu,” adalah makanan yang dikirimkan Rasulullah kepada kaumnya yang musyrik pada masa paceklik karena rasa iba kepada mereka. Allah lalu berfirman kepada orang-orang musyrik tersebut “Makanlah makanan yang dikaruniakan Allah kepada kalian, yaitu makanan yang halal dan baik yang dikirimkan Rasulullah kepada kalian, yaitu makanan yang halal dan baik yang dikirimkan Rasulullah kepada kalian.” Takwil ini jauh dari indikasi tekstual ayat, karena setelah ayat ini Allah

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 372.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 372-373.

berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 173, (إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ)
 (وَالدَّمَ) sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu
 (memakan) bangkai, darah.... “. Jadi, jelas bahwa firman Allah,
 "فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا". Maka makanlah yang halal lagi baik
 dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu," merupakan
 pemberitahuan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa
bahirah, saibah, dan washilah yang diharamkan orang-orang
 musyrik, serta makanan-makanan lain yang telah kami jelaskan
 sebelumnya, tidak berlaku sebab semua itu merupakan
 ketetapan syetan. Semua itu adalah halal, Allah tidak
 mengharamkan sedikit pun darinya.⁴²

2. Relevansi Konsep Makanan dan Minuman Halalan Thayyiban dengan Sosio Kultural Masyarakat Indonesia

a. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat Indonesia Terkait Makanan dan Minuman.

Makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan tersier yang harus dipenuhi disetiap saat. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan mengingat makan dan minum adalah kebutuhan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian terkait dengan cara atau pola manusia dalam mengkonsumsi sebuah makanan dan minuman. Terkait dengan kesehatan dan juga etika. Etika yang dimaksud ialah perilaku manusia secara moral dalam melihat makanan ketika makanan tersebut hadir melalui proses yang sangat panjang untuk kemudian dikonsumsi oleh manusia.⁴³

Studi mengenai makanan terkait dengan budaya merujuk pada persoalan praktis serta pada perilaku masyarakatnya. Kepercayaan pada suatu masyarakat berdampak pada kebiasaan atau praktek makan serta berakibat pula pada kondisi gizinya. Bagi antropologi kebiasaan makan orang Indonesia merupakan sesuatu yang sangat kompleks karena menyangkut bagaimana cara memasak, selera suka dan tidak suka, adanya berbagai kepercayaan (religi), pantangan-pantangan, persepsi mengenai hal mistis

⁴² Syaikh Mahmud Muhamad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 365-367.

⁴³ Irmayanti Meliono B, *Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya Pada Masyarakat*, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, 2004, 65.

(tahayul) yang berkaitan terhadap produksi, persiapan dan konsumsi makanan.⁴⁴

Dalam ilmu antropologi gizi, dijelaskan bahwa makanan merupakan konsep kebudayaan. Dari hal tersebut menjadikan fungsi makanan sangat beragam. Adapun keragaman fungsi makanan tercakup dalam:

a. Fungsi gastromik

Berkaitan dengan bagaimana makanan memenuhi kebutuhan perut yang kosong. Pemilihan makanan dipilih sesuai dengan selera dan preferensi atau kesukaan. Contoh: orang Eropa menyukai makanan lunak, orang Afrika lebih menyukai makanan daging, sedangkan orang Indonesia lebih menyukai makanan dengan selera rasa yang tinggi.

b. Fungsi sebagai identitas budaya

Berkaitan dengan indikator asal budaya. Sebagai contoh: orang Jawa menyukai makanan manis, orang Padang menyukai makanan belemak tinggi, orang beragama Hindu tidak memakan daging, dan orang Eskimo senang mengkonsumsi daging mentah.

c. Fungsi religi dan magis

Hal ini berkaitan dengan upacara-upacara khusus keagamaan, biasanya terkait dengan persembahan untuk dewa, berkomunikasi dengan dewa, mengusir setan, dan untuk pertukaran.

d. Fungsi komunikasi

Hal ini lebih bersifat komunikasi non-verbal, berfungsi untuk menguatkan komunikasi verbal. Contoh: saling mengantar makanan atau ketupat Ketika hari raya idul fitri, atau dengan mengirim parcel dan buah.

e. Fungsi sosial ekonomi

Dalam hal ini nilai gizi makanan menjadi ketersampingkan. Contoh: orang kaya identik dengan makanan yang mahal, lezat, restoran mewah, dan lain-lain. Begitu dengan hal sebaliknya.

f. Fungsi sebagai simbol kekuasaan

Hal ini menjadikan pangan menjadi alat propaganda politik. Dalam lingkup keluarga misalnya, adanya perbedaan makanan antara ayah dan anak.

Peran makanan dan kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan sosial,

⁴⁴ Foster, George M dan Barbara Gallatin A, *Antropologi Kesehatan*, diterjemahkan Priyanti Pakan S dan Meutia F. Hatta, (Jakarta: UI Press, 1986), 313.

agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan yang lainnya. Makanan tidak semata menjadi produk organik hidup dengan kualitas biokimia, melainkan juga dilihat sebagai budaya. Budaya tersebut dibentuk lantaran perbedaan pandangan hidup masyarakatnya.⁴⁵

Ragam kuliner di Indonesia memiliki khas tersendiri terutama pada olahan makanan tradisional, pada makanan tradisional Indonesia mencerminkan budaya dan tradisi secara umum. Hampir seluruh masakan di Indonesia diperkaya dengan rempah-rempah asli diikuti dengan teknik memasak ala Indonesia.⁴⁶

Kehidupan manusia, tak terkecuali masyarakat Indonesia di abad globalisasi ini sangat kompleks dan multikular. Berbagai fenomena hadir ditengah masyarakat, begitu juga dengan makanan. Ada beberapa makanan dan minuman yang boleh dimakan atau tidak boleh dimakan. Kategori tersebut berasal dari latar belakang budaya masyarakat, dari pandangan tradisional atau adat istiadat, pandangan hidup (*way of life*) ataupun agama (berkaitan dengan halal dan haram).⁴⁷

Perubahan gaya hidup suatu masyarakat dalam kaitannya dengan makanan berkaitan pula dengan budaya. Orang Indonesia pada masa dulu lebih tertarik pada makanan alami yang berasal dari pertanian seperti beras, gandum, jagung dan yang lainnya. Berbeda dengan zaman sekarang, makanan tersebut akan mudah menarik perhatian apabila ia diolah menjadi makanan modern sesuai dengan tuntutan zaman. Makanan siap saji menjadi makanan yang lebih dinikmati karena dianggap praktis dan lebih cepat.⁴⁸

Banyak fenomena ditemukan di Indonesia terkait dengan makanan dan minuman terutama pada daerah perkotaan dimana banyaknya makanan non-tradisional lebih populer, seperti misalnya *waffles*, *pancakes*, *muffins*, *cookies*, *cupcakes*, *nachos*, *cakes* dan masih banyak lainnya. Jika di telaah makanan modern lebih banyak menggunakan bahan-bahan campuran yang kurang

⁴⁵ Irmayanti Meliono B, *Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan Dan Dampaknya Pada Masyarakat*, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, 2004, 66.

⁴⁶ Utami Rahmawaty dan Yuni Maharani, *Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan Fasilitas Pusat Jajanan Tradisional Jawa Barat*, Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain, Vol. -, No.1, 1.

⁴⁷ Irmayanti Meliono B, *Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan Dan Dampaknya Pada Masyarakat*, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, 2004, 68.

⁴⁸ Irmayanti Meliono B, *Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya Pada Masyarakat*, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, 2004, 68.

baik untuk tubuh dibandingkan masakan tradisional yang masih banyak menggunakan bahan alami.⁴⁹

Fenomena selanjutnya ialah makanan serba siap saji (instan) seperti mie atau bakmie yang diperkenalkan di Indonesia oleh kaum pendatang, yakni jepang dengan istilah ramen menjadi mie instan atau *instan noodle*. Terbukti dengan adanya riset yang mengatakan Indonesia negara kedua setelah China dengan penduduk paling banyak membeli mie instan. Seakan mie instan menjadi pengganti makanan pokok sebelumnya seperti beras, tapioka, dan singkong yang membutuhkan banyak waktu untuk menyajikannya.⁵⁰

Sebagian masyarakat memandang yang terpenting makan sekedar pengisi perut supaya tidak lapar dan dapat melanjutkan aktivitas kembali tanpa mempertimbangkan resiko dan bahaya yang ditimbulkan bagi kesehatan apabila terlalu sering mengkonsumsi makanan siap saji yang mengandung pengawet dan rendahnya kandungan gizi yang terdapat didalamnya, bahkan kebiasaan mengkonsumsinya dilakukan dengan kesadaran akan resiko yang diketahuinya.⁵¹

Makan menjadi sebuah keharusan, tetapi ia juga bisa menjadi resiko karena terkadang manusia melakukannya dengan cara yang berlebihan dalam segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 31 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمَ خُذُوۡا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوۡا وَاَشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ

Artinya : Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Al-A'raf [7]:31)

⁴⁹ Utami Rahmawaty dan Yuni Maharani, *Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan Fasilitas Pusat Jajanan Tradisional Jawa Barat*, Jurnal Tingkat Sarjana Seniorupa Dan Desain, Vol. -, No.1, 1.

⁵⁰ Prayanto Widyo Harsanto, *Gaya Hidup Modern Dan Iklan (Budaya Makan Mi Instan Sebagai Identitas)*, Jurnal Vol.7, No. 1, 2009, 78.

⁵¹ Prayanto Widyo Harsanto, *Gaya Hidup Modern Dan Iklan (Budaya Makan Mi Instan Sebagai Identitas)*, Jurnal Vol.7, No. 1, 2009, 78.

b. Relevansi Sosio Kultural Masyarakat Indonesia Terkait Makanan dan Minuman *Halalan Thayyiban* dalam Tafsir Al-Misbah.

Analisa yang dilakukan oleh penulis terkait dengan relevansi sosio kultural masyarakat Indonesia terkait makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam tafsir Al-Misbah menunjukkan adanya keterkaitan, dalam tafsir al-misbah penafsiran An-Nahl [16]:114 dijelaskan ajakan beliau kepada orang-orang beriman untuk memilih jalan kesyukuran, dan *makanlah sebagian dari apa yang di rezekikan* yakni dianugerahkan oleh Allah kepada kamu antara lain telah disebut pada ayat-ayat yang lalu. *Makanlah itu dalam keadaan halal lagi baik*, lezat dan bergizi serta berdampak positif bagi Kesehatan; dan *syukurilah nikmat Allah* agar kamu tidak ditimpa apa yang menimpa negeri-negeri terdahulu dan jika kamu hanya kepadaNya saja menyembah.⁵²

kata *makan* dalam ayat ini menunjukkan makna segala aktivitas manusia. Pemilihan kata makan, disamping karena menjadi kebutuhan pokok manusia, juga karena makan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak bisa mengerjakan aktivitas. Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik.⁵³

Islam telah mengatur dengan sedemikian rupa baik dalam Al-Qur'an maupun hadits mengenai makanan. Islam dan kesehatan memiliki relevansi untuk bersama-sama menjaga keberlangsungan hidup manusia melalui makanan yang sehat, halal dan juga *thayyib*. Seorang manusia menjalani kehidupannya dengan menerapkan gaya hidup sehat dan meninggalkan gaya hidup yang tidak sehat seperti susah untuk dijalani, terutama memperhatikan dengan cermat makanan yang kita konsumsi. Dengan menerapkan pola hidup sehat, seseorang hendaknya melakukan segala upaya untuk menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan diri dari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.⁵⁴

Sebagai seorang muslim tentu tidak semua makanan boleh untuk dikonsumsi, ada batasan dan aturan yang harus dipenuhi. Seperti dalam hadits

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 372.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....372.

⁵⁴ Khairul Anam, *Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Prespektif Islam*, Jurnal Sagacious Vol. 3 No. 1, 2016, 67.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ
 بَيْنَ وَبَيْنَ الْحَرَامِ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ
 كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ
 وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي
 يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ
 حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا
 صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
 أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري ومسلم، وهذا لفظ مسلم.)

Artinya : Dari Abu ‘Abdillah Nu’man bin Basyir Radhiyallahu anhumu berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas pula. Sedangkan di antaranya ada perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui (hukum)-Nya. Barangsiapa yang menghindari perkara syubhat (samar-samar), maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara yang samar-samar, maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang berada di dekat pagar larangan (milik orang) dan dikhawatirkan ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan (undang-undang). Ingatlah bahwa larangan Allah adalah apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya; dan jika ia rusak, maka rusak

pula seluruh jasadnya. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati.⁵⁵

[Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim, dan ini adalah lafazh Muslim].

Menurut Yunus dalam jurnalnya, halal diyakini sebagai bersih, sehat dan lebih lezat. Selain halal yang harus diperhatikan adalah *thayyib*. *Thayyib* tidak hanya terbatas pada makanan secara umum, akan tetapi juga mencakup berbagai keadaan seperti niat, kata-kata, tindakan, dan keyakinan. Sesungguhnya halal dan *thayyib* memberikan kesehatan pada tubuh manusia.⁵⁶

Dalam menghadapi kemajuan teknologi di bidang kesehatan, Islam tidak memaksa hanya dengan berdasarkan aturan yang ada dalam Al-Qur'an melainkan juga menyikapinya dengan menyesuaikan kemajuan teknologi yang ada. Hanya saja yang terpenting bagaimana makanan tersebut ditekankan pada halal dan juga *thayyibnya* sebuah makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.⁵⁷

Pada zaman sekarang ini, mengkonsumsi makanan bukan hanya sebagai kebutuhan untuk menyambung hidup, namun lebih kepada gaya hidup. Bila dibandingkan Indonesia zaman sekarang dengan Indonesia masa beberapa dekade yang lalu dimana masyarakatnya untuk makan sehari-hari, mereka memasak sendiri. Berlindung pada modernitas yang menyatakan efisien waktu agar tidak menyiapkan makanan dalam waktu yang lama, makanan siap saji menjadi pilihan sebagian masyarakat, seperti mie instan yang menjadi makanan favorit orang Indonesia dengan jumlah konsumsi 8,2 miliar bungkus pada tahun 2000.⁵⁸

Beliau M. Qurish Shihab mengatakan bahwa makanlah makanan itu *dalam keadaan halal lagi baik*, lezat dan bergizi serta berdampak positif bagi Kesehatan; *dan syukurilah nikmat Allah* agar kamu tidak ditimpa apa yang menimpa negeri-negeri

⁵⁵ Shahih Muslim, *kitab al Buyu'*, Bab Akhdzul-Halal wa Tarkusy-Syubuhah, hadits no. 1599

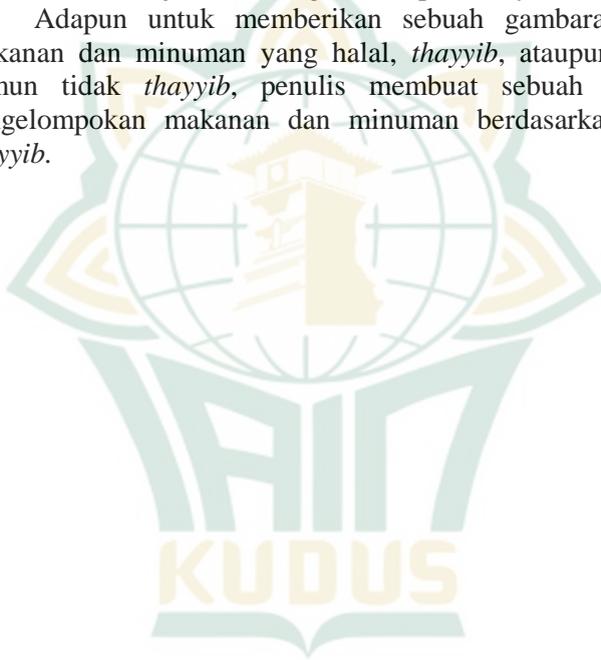
⁵⁶ Yunus dkk, *The Concept of Halalan Tayyiba and Its Application in Products Marketing: a Case Study at Sabasun HyperRuncit Kuala Terengganu, Malaysia*. International Journal of Business and Social Science Vol. 1 No. 3, 2010.

⁵⁷ Asmak Ab Rahman, *Sekuriti Makanan Dari Perspektif Syariah*, Jurnal Syariah, Vol.17, No.2, 2009, 229.

⁵⁸ Prayanto Widyo Harsanto, *Gaya Hidup Modern Dan Iklan (Budaya Makan Mi Instan Sebagai Identitas)*, Jurnal Vol.7, No. 1, 2009, 81.

terdahulu *dan jika kamu hanya kepadaNya saja menyembah.*⁵⁹ Jika dilihat dari penafsiran beliau, makan tidak hanya sekedar aktivitas yang dilakukan manusia untuk mengisi tenaga guna menjalankan ibadah, tapi adanya perintah memilih makanan yang halal dan *thayyib* supaya makanan tersebut bisa memberikan dampak yang positif bagi kesehatan, adanya seruan untuk mensyukuri nikmat Allah supaya manusia menyadari bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat baik, dilihat dari wilayah Indonesia yang 83% nya adalah wilayah pedesaan dengan potensi mampu menciptakan kemandirian ekonomi daerah yang memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat.⁶⁰

Adapun untuk memberikan sebuah gambaran mengenai makanan dan minuman yang halal, *thayyib*, ataupun yang halal namun tidak *thayyib*, penulis membuat sebuah tabel daftar pengelompokan makanan dan minuman berdasarkan halal dan *thayyib*.



⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 372.

⁶⁰ Lina Krisnawati Dkk, *Membangun Kemandirian Ekonomi Desa Melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan*, Jurnal Maksipreneur, Vol.8, No.2, 2019, 114.